

UNIVERSITAS TUNAS PEMBANGUNAN

ISSN 2301-6620

UTP

PROCEEDING

SEMINAR NASIONAL

Dalam Rangka

**DIES NATALIS KE 36
UNIVERSITAS TUNAS PEMBANGUNAN SURAKARTA**



FKIP UTP



Universitas Islam Negeri
SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA



**KONTRIBUSI PENJAS-KEPELATIHAN DALAM PENGEMBANGAN
SEKOLAH RAMAH ANAK DAN GAYA HIDUP AKTIF**

Diterbitkan Oleh:
Pendidikan Kepeleatihan Olahraga
Universitas Tunas Pembangunan Surakarta
2016
www.utp.ac.id

**KONTRIBUSI PENJAS-KEPELATIHAN DALAM
PENGEMBANGAN SEKOLAH RAMAH ANAK
DAN GAYA HIDUP AKTIF**

ISSN : 2301-6620

**Desain Sampul:
UTP PRESS**

Editor:
Fatkhul Imron, S.Pd, M.Or.
Widha Srianto, S.Pd, M.Or.

Setting&Layout:
Fatkhul Imron

Penyunting Akhir:
Agus Supriyoko, S.Pd, M.Or

**Cetakan :
Desember 2016**

**Diterbitkan oleh:
UTP PRESS
Jl. M. Walanda Maramis No. 31
Cengklik, Surakarta
Telp. (0271) 854188**

PENGGUNAAN GAYA MENGAJAR INKLUSI UNTUK PEMBELAJARAN *SHOOTING* DAN *PASSING* SEPAKBOLA UNTUK ANAK USIA DINI TAHUN 2016

Teguh Andibowo, S.Pd, M.Or (340-348)

PENINGKATAN PEMBINAAN PRESTASI LOMPAT JAUH MELALUI LATIHAN BERBEBAN SECARA PERIODIK PADA ATLETIK USIA ANAK REMAJA

Titin Kuntum Mandalawati, S.Pd., M.Or. (349-357)

METODE BERMAIN DAN GERAK MULTILATERAL PADA PEMBELAJARAN PENJAS USIA SEKOLAH DASAR DALAM RANGKA MENDUKUNG PEMBELAJARAN RAMAH ANAK

Widha Srianto, S.Pd., K.Or., M.Or. (358-367)

PENGGUNAAN METODE PEMBELAJARAN *PICTURE AND PICTURE* DALAM PEMBELAJARAN MENULIS CERITA PENDEK DI SEKOLAH RAMAH ANAK

Winda Ayu Cahya Fitriani (368-382)

PENGARUH PIJAT KEBUGARAN PADA *SHOOTING* SEPAKBOLA

Wisnu Mahardika, S.Pd, M.Or (383-391)

PERAN PENDIDIKAN JASMANI DALAM MENGEMBANGKAN SEKOLAH RAMAH ANAK DAN GAYA HIDUP SEHAT

M. Yusuf (392-401)

MENINGKATKAN KEBUGARAN AEROBIK MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL (program pengembangan pendidikan olahraga ramah anak)

Agus Supriyoko, Mursid Amirudin (402-411)

Penggunaan Metode Pembelajaran *Picture and Picture* dalam Pembelajaran Menulis Cerita Pendek di Sekolah Ramah Anak

Winda Ayu Cahya Fitriani

PGSD, IKIP PGRI Madiun, Indonesia

winda.ayu.cahya@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas tentang perkembangan sekolah yang seakan terus mengalami pembaharuan sampai sekarang ini. Konsep sekolah yang notabene dikatakan *lbarul*, selama ini diperbincangkan oleh banyak pihak dan disesuaikan dengan pemenuhan hak-hak anak. Adapun konsep sekolah yang menjadi idaman banyak pihak dan disesuaikan dengan perkembangan anak dikenal dengan konsep *lSekolah Ramah Anakl*, dimana anak adalah pribadi yang berkembang membutuhkan fasilitas penuh dalam belajar, motivasi berkembang, mengutamakan sikap terbuka, dan menjadi pribadi yang kompetitif dan berkarakter. Maka dari itu, artikel ini membahas tentang prinsip sekolah ramah anak, implementasi seolah ramah anak, dan aplikasi sebuah proses pembelajaran berdasarkan pada 8 standar pendidikan yaitu pembelajaran menulis cerita pendek menggunakan metode *picture and picture* di sekolah ramah anak.

Kata kunci: prinsip, implementasi, sekolah ramah anak, cerita pendek

PENDAHULUAN

Sekolah, sebuah konsep yang dikembangkan sebagai tempat untuk mencerdaskan anak bangsa seakan terus mengalami pembaharuan sampai sekarang ini. Sekolah bukan hanya tempat untuk memperoleh pengetahuan, tapi juga sebagai wadah bagi guru dan siswa untuk sama-sama belajar dan membangun karakter yang baik. Sekolah sebagai suatu institusi atau lembaga pendidikan idealnya harus mampu melakukan proses edukasi, sosialisasi, transformasi, dan berbudaya. Dengan kata lain, sekolah yang bermutu adalah sekolah yang mampu berperan sebagai proses edukasi (proses pendidikan yang menekankan pada kegiatan mendidik dan mengajar), proses sosialisasi (proses bermasyarakat terutama bagi anak didik), wadah proses transformasi

(proses perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik), dan proses berbudaya (proses pendidikan yang mampu menginternalisasi nilai-nilai kebudayaan dalam setiap lini kehidupan)

Pasalnya perwujudan sekolah yang sesuai dengan tujuan Kementerian Pendidikan Dasar Menengah dan Kebudayaan (Kemendikbud) belum sepenuhnya tercapai. Hal ini dapat dilihat dari standar kualitas pendidikan yang ada di Indonesia masih tergolong kurang dibandingkan dengan negara-negara lain, bahkan sesama anggota negara ASEAN. Hal tersebut terjadi karena pendidikan di Indonesia belum dapat berfungsi secara maksimal. Oleh karena itu, pendidikan di Indonesia harus segera diperbaiki agar mampu melahirkan generasi yang memiliki keunggulan dalam berbagai bidang, sehingga tidak mengalami ketertinggalan dengan adanya arus globalisasi yang berjalan sangat cepat.

Berdasarkan hal tersebut, sangatlah penting bagi setiap sekolah untuk membenahi konsep pendidikan yang menyelenggarakan sistem belajar mengajar yang menghargai setiap potensi yang ada, sehingga dalam proses pembelajaran akan tercipta sebuah hasil yang optimal. Siswa tidak hanya mengalami proses belajar mengajar di dalam kelas, tetapi juga berproses di ruang terbuka dengan berbagai variasi model pembelajaran dan dikemas dalam aktivitas yang edukatif. Konsep pendidikan seperti itulah yang dibutuhkan oleh banyak sekolah sekarang ini, dimana sekolah yang menjunjung keluasaan berpikir dan pemenuhan anak didik terhadap hak-hak mereka di sekolah akan mampu mencetak pribadi berkualitas. Karena pada dasarnya, banyak orang tua memilih sistem pendidikan yang lebih unggul, berbobot dan tepat guna. Sistem pendidikan yang dimaksud adalah berpijak kepada konsep pembelajaran "*children centered*". Artinya sebuah pendidikan yang didesain dengan konsep yang berpusat kepada anak didik dan bukan lagi berpusat kepada guru, atau dikenal dengan Sekolah Ramah Anak.

Konsep Sekolah Ramah Anak pada hakikatnya dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah proses belajar mengajar yang mengutamakan kebebasan anak didik. Di dalam proses belajar mengajar tersebut, kebebasan yang dimaksud yaitu kegiatan belajar mengajar yang memenuhi hak-hak anak agar bebas mengeksplorasi diri secara kognitif, afektif, dan psikomotor tanpa adanya batasan dari pihak manapun. Anak diberikan kebebasan berkarya, berkreasi, dan berpikir, sedangkan guru hanya berperan

sebagai *power of change* untuk memotivasi anak didik dalam berperilaku. Salah satu kebebasan yang perlu dilakukan di Sekolah Ramah Anak yaitu dalam kegiatan pembelajaran, khususnya pembelajaran menulis cerita pendek.

Pembelajaran menulis cerita pendek merupakan kompetensi menulis yang sudah ada dan dimulai di jenjang sekolah dasar. Pembelajaran menulis cerita pendek merupakan kegiatan pembelajaran yang membutuhkan kemampuan berpikir nalar dan imajinatif. Anak dapat mengungkapkan ide dan gagasan dalam sebuah fiksi kepada orang lain melalui kegiatan menulis cerita pendek. Kemampuan menulis cerita pendek tidak secara otomatis dapat dikuasai oleh anak didik, melainkan harus melalui latihan dan praktik yang berkesinambungan. Namun, kondisi di lapangan memperlihatkan bahwa kemampuan anak-anak di sekolah dasar kurang memenuhi standar kualitas dalam kegiatan menulis cerita pendek. Sekitar 80% anak-anak di sekolah dasar ketika membuat sebuah cerita pendek tidak memperhatikan keruntutan atau kohesi, koherensi, dan ketidaklogisan ide utama. Kenyataan ini menunjukkan bahwa guru kurang membimbing anak dengan baik dan tidak adanya inovasi sebuah pembelajaran yang ramah anak. Untuk menanggulangi permasalahan tersebut, guru hendaknya mengembangkan sebuah pembelajaran efektif yang menggunakan metode pembelajaran inovatif, salah satunya dengan bantuan penggunaan metode pembelajaran *picture and picture*.

Dalam tulisan ini secara khusus membahas mengenai prinsip sekolah ramah anak, implementasi sekolah ramah anak, dan penggunaan metode *picture and picture* dalam pembelajaran menulis cerita pendek di Sekolah Ramah Anak.

KAJIAN PUSTAKA

Sekolah ramah anak adalah sebuah konsep sekolah yang terbuka, berusaha mengaplikasi pembelajaran yang memperhatikan perkembangan psikologis siswanya, dan mengembangkan kebiasaan belajar sesuai dengan kondisi alami kejiwaan anak didik. Ditambahkan pula, model sekolah ramah anak lebih banyak memberikan prasangka baik kepada anak, guru menyadari tentang potensi yang berbeda dari semua peserta didiknya sehingga dalam memberikan kesempatan kepada siswanya dalam memilih kegiatan belajar disesuaikan dengan minat setiap peserta didik (Aqib, 2008: 55). Selain

itu proses pembelajaran yang kreatif dan inovatif merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan dalam melaksanakan konsep sekolah ramah anak.

Proses pembelajaran yang aktif dan kreatif mendorong anak didik untuk selalu berpikir sesuai dengan daya nalar dan imajinasi. Proses pembelajaran aktif dan kreatif sedemikian rupa dilaksanakan dalam pengembangan sekolah ramah anak agar tercipta sebuah pembelajaran yang sukses dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran aktif dan kreatif tersebut mendorong guru untuk selalu berinovasi dalam pembelajaran, salah satunya dalam pembelajaran yang membutuhkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, yaitu pembelajaran menulis. Sebagaimana yang selama ini diklasifikasikan menurut kompetensi berbahasa, bahwa kemampuan menulis adalah salah satu kegiatan yang paling sulit untuk dilakukan, karena pelaksanaannya membutuhkan waktu yang relatif lama dan latihan yang berkesinambungan.

Menulis merupakan kegiatan komunikasi yang hampir sama dengan komunikasi lisan, pesan yang tepat dan efektif akan memudahkan penerima pesan memahaminya. Menulis dalam pembelajaran di sekolah dasar terdiri dari tulisan fiksi dan nonfiksi. Tulisan nonfiksi adalah bentuk karangan yang ditulis berdasarkan kajian keilmuan dan atau pengalaman, sedangkan karangan fiksi yaitu cerita rekaan atau cerita khayalan. Hal ini disebabkan fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyoroti pada kebenaran sejarah (Nurgiyantoro, 2005: 2). Cerita fiksi di Indonesia dibedakan menjadi roman, cerpen, drama, puisi, dan novel. Cerita pendek merupakan salah satu materi pembelajaran yang ada di kurikulum sekolah dasar.

H.B Jassin dalam bukunya *Tifa Penyair dan Daerahnya dalam Purba* (2010: 48), mengemukakan bahwa cerita pendek ialah cerita yang pendek. Jassin lebih jauh mengungkapkan bahwa cerita yang seratus halaman panjangnya sudah tentu tidak disebut cerita pendek dan memang tidak ada cerita pendek yang demikian panjang. Pengertian yang sama dikemukakan oleh Sumardjo dan Saini (1986: 36), bahwa cerita pendek (atau disingkat cerpen) adalah cerita yang pendek. Tetapi dengan hanya melihat fisiknya yang pendek orang belum dapat menetapkan sebuah cerita yang pendek adalah sebuah cerpen. Cerita pendek adalah cerita yang membatasi diri dalam membahas salah satu unsur fiksi dalam aspeknya yang terkecil. Kependekan sebuah cerita pendek bukan karena bentuknya yang jauh lebih pendek dari novel, tetapi karena aspek masalahnya yang sangat dibatasi.

Menurut Priyatni (2010: 126) cerita pendek adalah salah satu bentuk karya fiksi. Cerita pendek sesuai dengan namanya, memperlihatkan sifat yang serba pendek, baik peristiwa yang diungkapkan, isi cerita, jumlah pelaku, dan jumlah kata yang digunakan. Perbandingan ini jika dikaitkan dengan bentuk prosa yang lain, misalnya novel. Sesuai dengan namanya, cerita pendek dapat diartikan sebagai cerita berbentuk prosa yang pendek. Ukuran pendek di sini bersifat relatif. Adapun Jacob Sumardjo dan Saini K.M dalam Suyanto (2012: 46) menilai ukuran pendek ini lebih didasarkan pada keterbatasan pengembangan unsur-unsurnya. Cerpen harus memiliki efek tunggal dan tidak kompleks. Cerita pendek juga memiliki pemendekan unsur-unsur pembentuknya, jadi kaya akan pemadatan makna.

Menulis cerita pendek tidak hanya sekedar menuangkan ide-ide ke dalam bentuk tulisan, tetapi yang terpenting adalah bagaimana isi cerita tersebut bisa diilhami oleh pembaca melalui pesan yang terkandung di dalamnya. Pembelajaran menulis cerita pendek perlu ditekankan pada segi-segi praktis, bukan teoritis. Dalam pembelajaran menulis cerita pendek membutuhkan sebuah proses yang berdasarkan pada kemampuan imajinasi anak didik. Namun beberapa kasus di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan imajinasi setiap anak didik berbeda-beda. Hal tersebut yang terkadang mengakibatkan penyampaian pembelajaran tidak sesuai yang diharapkan. Maka dari itu guru membutuhkan suatu perantara agar pelaksanaan pembelajaran menulis cerita pendek bisa tercapai sesuai harapan, salah satunya dengan menggunakan metode pembelajaran.

Menurut Suyono & Hariyanto —Metode pembelajaran adalah seluruh perencanaan dan prosedur maupun langkah-langkah kegiatan pembelajaran termasuk pilihan cara penilaian yang akan dilaksanakan (2011: 11). Metode Pembelajaran *picture and picture* mengandalkan gambar sebagai media dalam proses pembelajaran menulis cerita pendek. Sehingga sebelum proses pembelajaran guru sudah menyiapkan gambar yang akan ditampilkan baik dalam bentuk kartu atau dalam bentuk *carta* dalam ukuran besar. Menurut A'la (2011) *picture and picture* adalah suatu metode belajar yang menggunakan gambar dan dipasangkan atau diurutkan menjadi urutan yang logis.

PEMBAHASAN

1. Prinsip Sekolah Ramah Anak

Sekolah adalah penyelenggara proses pendidikan dan pembelajaran secara sistematis dan berkesinambungan. Para pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah diharapkan menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang mampu memfasilitasi peserta didik berperilaku terpelajar. Perilaku terpelajar ditampilkan dalam bentuk pencapaian prestasi akademik, menunjukkan perilaku yang beretika dan berakhlak mulia, memiliki motivasi belajar yang tinggi, kreatif, disiplin, bertanggung jawab, serta menunjukkan karakter diri sebagai warga masyarakat, warga Negara dan bangsa.

Sekolah harus dapat menciptakan suasana yang kondusif agar anak didik merasa nyaman dan dapat mengekspresikan potensinya. Agar tercipta suasana kondusif tersebut, maka ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan, diantaranya perencanaan konsep sekolah yang sesuai dengan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan anak didik. Anak didik tidak harus dipaksakan melakukan sesuatu, tetapi dengan konsep tersebut anak secara otomatis terdorong untuk mengeksplorasi dirinya. Faktor penting yang perlu diperhatikan sekolah adalah partisipasi aktif anak terhadap berbagai kegiatan yang diprogramkan, namun sesuai dengan kebutuhan anak.

Lingkungan sekolah yang mendukung sangat kondusif untuk menumbuhkembangkan potensi anak didik karena dapat mengekspresikan dirinya secara leluasa sesuai dengan dunianya. Di samping itu, penciptaan lingkungan yang bersih, bebas dari sarang kuman, dan gizi yang memadai merupakan faktor yang penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Selain itu, aspek sarana prasarana yang memadai disesuaikan dengan kebutuhan anak didik di sekolah. Penataan lingkungan sekolah dan kelas yang menarik, mengesankan, dan pola pendekatan individual sehingga sekolah menjadi tempat yang nyaman dan menyenangkan.

Sekolah juga harus menjamin hak partisipasi anak, yaitu dengan adanya forum anak, ketersediaan pusat-pusat informasi layak anak, ketersediaan fasilitas kreatif dan rekreatif pada anak, ketersediaan papan pengumuman, dan ketersediaan majalah atau koran anak. Sekolah hendaknya memungkinkan anak untuk melakukan

sesuatu yang meliputi hak untuk mengungkapkan pandangan dan perasaannya terhadap situasi yang memiliki dampak pada dirinya.

Sekolah yang ramah anak merupakan institusi yang mengenal dan menghargai hak anak untuk memperoleh pendidikan, kesehatan, kesempatan bermain, melindungi dari kekerasan dan pelecehan, dapat mengungkapkan pandangan secara bebas, dan berperan serta dalam mengambil keputusan sesuai dengan kapasitas mereka. Sekolah juga menanamkan tanggung jawab untuk menghormati hak-hak orang lain, kemajemukan dan menyelesaikan masalah perbedaan tanpa melakukan kekerasan.

Ada beberapa prinsip yang mungkin bisa diterapkan untuk membangun sekolah yang ramah anak, diantaranya adalah:

- a. Sekolah dituntut untuk mampu menghadirkan dirinya sebagai sebuah media, tidak sekedar tempat yang menyenangkan bagi anak untuk belajar.
- b. Dunia anak adalah —bermain|. Dalam bermain itulah sesungguhnya anak melakukan proses belajar dan bekerja. Sekolah merupakan tempat bermain yang memperkenalkan persaingan yang sehat dalam sebuah proses belajar mengajar.
- c. Jika saat ini sekolah hanya menuntut anak dengan berbagai nilai-nilai positif berdasarkan perspektif prestasi orang tua dan pencapaian hasil, maka sekolah perlu menciptakan ruang bagi anak untuk berbicara.
- d. Para pendidik tidak perlu merasa terancam dengan penilaian peserta didik karena pada dasarnya nilai tidak menambah realitas atau substansi para obyek, melainkan hanya nilai. Nilai bukan merupakan benda atau unsur dari benda, melainkan sifat, kualitas, dimiliki obyek tertentu yang dikatakan —baik|.

(Frondizi, 2001: 9)

- e. Sekolah bukan merupakan dunia yang terpisah dari realitas keseharian anak dalam keluarga karena pencapaian cita-cita seorang anak tidak dapat terpisahkan dari realitas keseharian. Penting bagi peserta didik untuk memiliki pemahaman bahwa ilmu yang didapat di sekolah tidak terpisah dari kehidupan nyata. Keterbatasan jam pelajaran dan kurikulum yang mengikat menjadi kendala untuk memaknai lebih dalam interaksi antara pendidik dengan anak. Untuk menyiasati hal tersebut sekolah dapat mengadakan jam khusus diluar jam sekolah yang berisi

sharing antar anak maupun sharing antara guru dengan anak tentang realitas hidupnya di keluarga masing-masing.

Beberapa prinsip tersebut merupakan dasar dari implementasi pelaksanaan sekolah ramah anak. Pada setiap indikator sekolah berbasis ramah anak menyatakan bahwa penggantian konsep yang paling utama harus dilaksanakan oleh pihak sekolah dan para pendidik, dimaksudkan untuk pemenuhan hak-hak anak secara menyeluruh. Setiap sekolah dituntut untuk bisa menjadi agen perubahan masa depan anak, yang mana harus bisa mempersiapkan anak secara karakter dan edukatif menuju era kompetisi yang semakin terbuka. Selain itu, sekolah juga sebagai media bermain yang didalamnya ada pola belajar secara terstruktur, sehingga menstimulus pengetahuan, keaktifan, dan psikomotor secara otomatis tanpa disadari oleh anak.

Pola pengasuhan anak yang mulanya diarahkan secara kelompok digantikan berpusat pada individu, dimana setiap anak memiliki hak untuk memperoleh perhatian dari pendidik secara penuh. Disisi lain sudut pandang pihak sekolah, pendidik dan para orang tua yang hanya menilai prestasi seorang anak berdasarkan kemampuan kognitifnya seakan dileburkan dalam prinsip sekolah ramah anak tersebut, karena kemampuan kognitif dinilai hanya memuat beberapa persen dari kompetensi seorang anak. Prinsip sekolah ramah anak seakan mendukung adanya teori bahwa anak mempunyai kecerdasan secara *multiple*, anak bisa memiliki *multiple intelegence* namun harus didasari dengan karakter yang baik dan akhlak yang mulia.

2. Implementasi Sekolah Ramah Anak

Sekolah ramah anak (*child friendly school*) merupakan salah satu konsep sekolah yang terpusat pada proses di ruang kelas dan lingkungan sekolah untuk mewujudkan sebuah pembelajaran yang menarik, proses pembelajaran yang sangat partisipatif, serta dibimbing oleh guru yang dilatih untuk menjadi fasilitator ramah anak. Sekolah ramah anak ini juga mulai digagas di berbagai sekolah yang ada di Indonesia. Sekolah Ramah Anak dapat didefinisikan sebagai sekolah yang bergerak berlandaskan kebebasan anak yang bertanggung jawab, menyelaraskan kondisi sosial, fisik dan emosional yang tepat untuk membangun pembelajaran yang kompetitif. Pembentukan konsep sekolah ini dimaksudkan untuk melindungi hak anak menuju pada realisasi potensi terbaik mereka di dalam dan di luar sekolah.

Dalam upaya melindungi anak dari kekerasan, program Sekolah Ramah Anak secara khusus berupaya mencegah kekerasan pada anak di sekolah. Aksesibilitas di sekolah lebih mudah dibandingkan di rumah, untuk itu sekolah mempunyai peran strategis dalam mencegah kekerasan terhadap anak. Untuk itu guru-guru perlu mengetahui tentang pencegahan kekerasan, termasuk cara alternatif dalam mendidik dan mendisiplinkan anak.

Di bawah ini beberapa contoh implementasi Sekolah Ramah Anak ke dalam 8 (delapan) Standar Pendidikan.

No	Standar
1	Standar Isi Memuat: a. Kerangka dasar dan struktur kurikulum b. Beban belajar c. Muatan Kurikulum d. Kalender Pendidikan / akademik
2	Standar Proses Proses pembelajaran, interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berperan aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.
3	Standar Kompetensi Lulusan Digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan.
4	Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK) Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
5	Standar Sarana dan Prasarana Persyaratan minimal tentang sarana: perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, Bahan habis pakai. Persyaratan minimal tentang prasarana : ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berekreasi.
6	Standar Pengelolaan Standar pengelolaan oleh satuan pendidikan, Pemda, dan pemerintah. Dikdasmen: Menerapkan manajemen berbasis sekolah yang ditunjukkan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan,

	<p>dan akuntabilitas.</p> <p>Dikti : Menerapkan otonomi perguruan tinggi yang dalam batas-batas yang diatur dalam ketentuan perundang-undangan yang berlaku</p>
7	<p>Standar Pembiayaan</p> <p>Persyaratan minimal tentang biaya investasi meliputi: biaya penyediaan sarana dan prasarana, pengembangan sumber daya manusia dan modal tetap.</p> <p>Persyaratan minimal biaya personal : Meliputi biaya pendidikan yang harus dikeluarkan oleh peserta didik untuk bisa mengikuti proses pembelajaran secara teratur dan berkelanjutan.</p> <p>Persyaratan minimal tentang biaya operasi meliputi : Gaji pendidik dan tenaga kependidikan serta segala tunjangan yang melekat pada gaji, bahan atau peralatan pendidik habis pakai, biaya operasi pendidikan tak langsung berupa daya, air, jasa telekomunikasi, pemeliharaan sarana dan prasarana, uang lembur, transportasi, komsumsi, pajak, asuransi dan lain sebagainya.</p>
8	<p>Standar Penilaian Pendidikan</p> <p>Standar penilaian pendidikan merupakan standar nasional penilaian pendidikan tentang mekanisme prosedur dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik</p>

Tabel 1. *Implementasi Sekolah Ramah Anak dalam 8 Standar Pendidikan*

Implementasi sekolah ramah anak didasarkan pada 8 standar pendidikan dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Standar isi

Menurut standar isi, implementasi penyelenggaraan sekolah berbasis ramah anak harus memuat:

- a. Kerangka dasar dan struktur kurikulum berlandaskan konsep perlindungan anak. Hal ini juga didukung oleh Undang-undang perlindungan anak Pasal 4 UU No.23/2002 bahwa setiap anak berhak untuk dapat hidup tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.
- b. Beban belajar mempertimbangkan usia dan kemampuan anak, artinya belajar harus memerhatikan azas-azas kepatutan dan kecukupan (adequacy) antara usia dan beban belajar sehingga tidak memberatkan anak.
- c. Muatan kurikulum mengintegrasikan perlindungan anak

Kurikulum harus mengatur seluruh kegiatan anak di sekolah yang jauh dari kekerasan, mengutamakan perlindungan dan toleransi terhadap anak-anak dalam bermain dan belajar di sekolah.

- d. Kalender pendidikan mempertimbangkan kepentingan terbaik bagi anak
2. Standar proses

Pembelajaran di kelas menggunakan pendekatan saintifik yang berbasis PAKEM. PAKEM merupakan sintak dari Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan yang didalamnya membutuhkan inovasi pembelajaran secara berkesinambungan, mendorong siswa untuk lebih aktif dan kreatif dalam belajar.
3. Standar kompetensi lulusan

Dalam implementasi sekolah ramah anak, kompetensi lulusan tidak lagi menganut teori kognitif. Standar kompetensi lulusan berdasarkan pada penilaian sikap, pengetahuan, dan ketrampilan sebagai domain dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan.
4. Standar pendidik dan tenaga kependidikan (PTK)
 - a. Pendidik harus memiliki kompetensi akademik. Seorang pendidik berkewajiban memiliki kompetensi pedagogik yang memadai untuk mencetak generasi yang siap berkompetisi
 - b. Pendidik sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
5. Standar sarana dan prasarana
 - a. Ketersediaan sarana sekolah yang memadai bagi kebutuhan anak
 - b. Ketersediaan prasarana sekolah yang memadai bagi kebutuhan anak
6. Standar pengelolaan

Penerapkan manajemen berbasis sekolah yang ditunjukkan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan, dan akuntabilitas.
7. Standar pembiayaan

Pembiayaan operasional sekolah dan penggunaannya bagi kebutuhan anak
8. Standar penilaian pendidikan
 - a. Pelaksanaan penilaian pendidikan yang mengakomodir seluruh kebutuhan anak

- b. Sekolah mempunyai dokumen tindak lanjut hasil penilaian terhadap siswa.
Hal ini dibuktikan dengan

3. Penggunaan Metode Picture and Picture dalam Pembelajaran Menulis Cerita Pendek di Sekolah Ramah Anak

Pendidikan di sekolah berbasis ramah anak sebenarnya telah ditanamkan di berbagai negara yang peduli akan hak anak dalam kegiatan bermain dan belajar di sekolah. Di Indonesia saat ini, sistem sekolah yang berbasis ramah anak mulai digagas untuk diimplementasikan diberbagai sekolah karena memuat standar pendidikan yang terbaru dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sebagaimana tercantum dalam 8 standar pendidikan sekolah ramah anak, diantaranya standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

Berdasarkan 8 standar pendidikan sekolah ramah anak menyatakan bahwa proses pembelajaran harus sesuai dengan konsep pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Pembelajaran tidak hanya mengutamakan kemampuan kognitif, tetapi pembelajaran lebih menintegrasikan kemampuan anak didik secara menyeluruh. Adapun pelaksanaan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan harus diaplikasikan dalam berbagai materi pembelajaran, salah satunya materi pembelajaran menulis cerita pendek.

Pelaksanaan pembelajaran menulis cerita pendek merupakan salah satu materi pembelajaran yang menjadi kunci keberhasilan dalam pembelajaran di sekolah dasar. Hal ini dikarenakan pembelajaran menulis adalah kompetensi yang paling sulit diterapkan, karena menulis berada pada tingkatan yang paling tinggi dibandingkan dengan kompetensi menyimak, berbicara, dan membaca. Terlebih lagi, pembelajaran menulis cerita pendek termasuk dalam kategori tulisan kreatif yang membutuhkan kemampuan sastra yang lebih bagi seorang anak.

Menulis cerita pendek bagi seorang anak membutuhkan konstruksi pengetahuan yang baik sehingga bisa mengarah pada satu konsep yang sama. Hal tersebut akan sulit diaplikasikan jika seorang pendidik hanya melakukan sebuah kegiatan pembelajaran tanpa manipulasi dan anak didik tidak pernah mengalami

pembelajaran secara langsung. Terlebih lagi apabila pendidik hanya mengonstruksi pengetahuan anak didik hanya dengan kata-kata, anak tidak akan memiliki kesempatan berimajinasi karena keterbatasan sudut pandang. Maka dari itu dalam pembelajaran menulis cerita pendek memerlukan metode pembelajaran yang inovatif agar tercipta sebuah proses pembelajaran yang berbasis PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) sebagaimana yang tercantum dalam standar pendidikan sekolah ramah anak.

Metode Pembelajaran *picture and picture* mengandalkan gambar sebagai media dalam proses pembelajaran. Gambar-gambar ini menjadi faktor utama dalam proses pembelajaran. Sehingga sebelum proses pembelajaran pendidik sudah menyiapkan gambar yang akan ditampilkan baik dalam bentuk kartu atau dalam bentuk *carta* dalam ukuran besar. Dengan diterapkannya metode *picture and picture* dalam pembelajaran menulis cerita pendek, peranan siswa dalam pembelajaran menulis lebih diberdayakan.

Implementasi menulis cerita pendek menggunakan metode *picture and picture* di sekolah berbasis ramah anak dapat ditunjukkan dari proses pembelajaran yang dialami oleh pendidik dan anak didik. Dengan penggunaan metode *picture and picture* dalam pembelajaran menulis cerita pendek dapat meningkatkan berbagai hal dalam pembelajaran, diantaranya (1) kebiasaan siswa yang pasif menerima materi pelajaran dari pendidik akan menjadi aktif dalam pembelajaran karena metode ini mengutamakan keaktifan, (2) siswa mau bertanya, memberikan tanggapan atau pendapat yang berkaitan dengan materi pelajaran karena pendidik mengedepankan sikap yang lebih terbuka. (3) pendidik dapat mengatur waktu sebaik baiknya, misalnya pada saat mengatur kelompok dan memajang hasil karya siswa (Sunardi, 2005: 34-35).

Selain itu dengan penggunaan metode *picture and picture* di sekolah ramah anak juga menganut pemenuhan hak-hak anak yang disesuaikan dengan umur atau tingkat perkembangannya, karena anak didik yang baru mengenyam bangku sekolah dasar membutuhkan contoh konkrit seperti visualisasi gambar, sehingga mereka bisa berimajinasi lebih luas daripada hanya menggunakan kata-kata. Metode *picture and picture* dalam pembelajaran menulis cerita pendek juga membantu pendidik masuk dalam dunia anak. Pendidik seolah bertransformasi

menjadi anak-anak yang menyisipkan kegiatan bermain dalam belajar namun dengan adanya batasan bahwa anak sebagai objek dan pendidik sebagai pelakunya.

Dengan penerapan metode *picture and picture* dalam pembelajaran menulis cerita pendek di sekolah ramah anak baik secara umum memiliki tujuan yang sama yaitu untuk membentuk sebuah proses pembelajaran yang berbasis PAKEM. Proses pembelajaran yang ramah anak dengan cara memfasilitasi, memotivasi, membimbing anak untuk bersikap terbuka, dan membentuk anak menjadi pribadi yang kompetitif dan berkarakter. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa metode *picture and picture* dalam pembelajaran menulis cerita pendek dapat diimplementasikan di sekolah ramah anak, dimana mendorong pendidik untuk selalu menghargai pendapat dan memotivasi siswa dalam proses pembelajaran, mendorong siswa aktif, dan membentuk sebuah pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan.

SIMPULAN

Dalam pelaksanaan sekolah ramah anak harus menganut prinsip-prinsip yang membutuhkan kerjasama antara pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat. Adapun prinsip pelaksanaan sekolah ramah anak adalah sebagai berikut: a) sekolah dituntut untuk mampu menjadi tempat menyenangkan bagi anak untuk belajar, b) sekolah merupakan tempat bermain yang memperkenalkan persaingan yang sehat dalam sebuah proses belajar mengajar, c) sekolah perlu menciptakan ruang bagi anak untuk berbicara, d) nilai bukan satu-satunya faktor penentu keberhasilan anak, akan tetapi keberhasilan adalah penyatuan berbagai kompetensi yang dimiliki anak, e) pencapaian cita-cita seorang anak tidak dapat terpisahkan dari realitas keseharian, tidak hanya dari sekolah. Sedangkan implementasi sekolah ramah anak didasarkan pada 8 standar pendidikan, yaitu standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

Selain itu, penerapan metode *picture and picture* dalam pembelajaran menulis cerita pendek di sekolah ramah anak baik secara umum memiliki tujuan yang sama yaitu untuk membentuk sebuah proses pembelajaran yang berbasis PAKEM. Metode *picture and picture* dalam pembelajaran menulis cerita pendek dapat diimplementasikan

di sekolah ramah anak, dimana mendorong pendidik untuk selalu menghargai pendapat dan memotivasi siswa dalam proses pembelajaran, mendorong siswa aktif, dan membentuk sebuah pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Miftahul. 2011. *Quantum Teaching*. Jogjakarta: Diva Press.
- Aqib, Zainal. 2008. *Sekolah ramah Anak*. Jakarta: Yrama Widya.
- Fronidizi, Risieri. 2001. *Pengantar Filsafat Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nurgiyantoro. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: GMUP.
- Purba, Antilan. 2010. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1986. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta : PT Gramedia.
- Sunardi. 2005. —Implementasi Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam Pembelajaran Menulis Pantun dalam *Jurnal Pendidikan Vol 2 No. 2 Juni 2005*. Semarang: LPMP Jawa Tengah.
- Suyanto, Edi. 2012. *Perilaku Tokoh Dalam Cerpen Indonesia*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Suyono & Hariyanto. 2011. *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*. Surabaya. Rosda.